

TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*

Oleh: Khafidlin

el_khafid@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai transformasi perpustakaan dalam meningkatkan kreativitas bagi anak berkebutuhan khusus. Perpustakaan merupakan simbol yang kuat terhadap sebuah peradaban dan intelektualitas manusia. Dalam pelaksanaannya pustakawan belum sepenuhnya menyadari betapa penting perannya dalam melakukan transformasi. Perpustakaan perlu melakukan sebuah transformasi agar dapat memberikan pelayanan yang prima kepada semua kalangan. Karakteristik pustakawan sudah mengalami perluasan yaitu pustakawan tidak hanya melayani orang normal saja melainkan juga individu yang memiliki kebutuhan khusus, yang saat ini belum diimbangi dengan respon pustakawan dan fasilitas yang belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang khusus. Dengan adanya anak berkebutuhan khusus mengunjungi perpustakaan diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya.

Key word : transformasi, perpustakaan, kreativitas, anak berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Abad ke-21 adalah abad perubahan, abad yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan nyata. Dimana orang akan terus berpacu dan mengasah kemampuan diri, supaya tidak tergerus oleh kemajuan zaman yang terus berkembang seperti sekarang ini. Memasuki abad ke-21 semua diuntut serba cepat, tepat, dan akurat, termasuk sumber daya manusianya yang harus mumpuni dalam menjalankan profesinya pada bidang masing-masing. Abad tersebut telah memberikan dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor termasuk dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan pada masa sekarang ini sedang berlomba-lomba menyukseskan pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi. Banyak sekolah maupun perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta yang saling berkompetisi

* Dimuat dalam "KUMPULAN ARTIKEL YANG DITULIS DALAM RANGKA DIES NATALIS PERPUSTAKAAN UGM KE- 64". Publishing Perpustakaan Universitas Gadjah Mada 2015.

untuk mencetak dan melahirkan peserta didik yang handal dan kompeten. Berbagai metode dan pengajaran dilakukan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, dan mampu bersaing di dalam dunia kerja yang semakin kompetitif. Hal tersebut dilakukan mengingat dunia kerja sekarang ini membutuhkan tenaga-tenaga yang mumpuni, profesional, dan siap pakai. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang baik dan bermutu tinggi.

Sebagaimana yang dikatakan Rusman (2013:16), bahwa era transformasi pendidikan abad ke-21 merupakan arus perubahan dimana guru dan siswa akan sama-sama memaknai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* atau guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang bisa melakukan apa saja (*teacher centre*), melainkan guru sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa yang ada pada dirinya.

Melihat dari apa yang dikatakan Rusman bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peranan guru bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* atau satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai mediator dan fasilitator aktif. Pada tataran ini penulis sangat setuju, karena kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh seorang tenaga pendidik saja, melainkan tenaga kependidikan juga ikut berperan aktif, dalam hal ini pustakawan yang mengelola perpustakaan dengan segudang ilmu dan informasinya. Guru, pustakawan, dan perpustakaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam hal pembelajaran yang berkualitas. Satu sama lain saling berkolaborasi dan bersinergi dalam mencetak peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja.

Peserta didik di Indonesia bukan hanya dari anak yang normal, melainkan ada anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tentu akan membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam perkembangan dan pembelajarannya termasuk ada fasilitas khusus yang harus disediakan. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Undang-Undang Dasar 45 pasal 31 ayat 1 menyatakan tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Berdasarkan pasal tersebut, maka anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pengajaran. Hal tersebut dinyatakan dalam UU

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial, berhak memperoleh pendidikan khusus.

Kenyataannya, bahwa anak berkebutuhan khusus belum memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dan fasilitas yang memadai untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang, termasuk dalam mendapatkan informasi melalui perpustakaan. Selama ini masih sangat jarang perpustakaan yang memiliki ruangan dengan desain khusus yang mudah diakses oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini tentu saja banyak faktor yang menjadi penyebab. salah satunya yaitu belum adanya perhatian dari pengelola perpustakaan atau pustakawan mengenai kebutuhan informasi bagi mereka yang masuk dalam kelompok berkebutuhan khusus.

Pentingnya perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut, selain karena merupakan hak mereka, anak berkebutuhan khusus memiliki daya kreativitas yang tinggi atau keunikan dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh orang lain, maka hal ini perlu dikembangkan. Selain itu, juga karena dari tahun ketahun jumlah berkebutuhan khusus di Indonesia disebabkan karena berbagai hal misalnya ada kelainan bawaan, faktor genetik, penyakit dan infeksi maupun kecelakaan, menunjukkan kecenderungan meningkat.

Berdasarkan SENSUS BPS tahun 2003 jumlah penyandang cacat di Indonesia 0,7% dari total jumlah penduduk 211.428.572 jiwa, atau sebanyak 1.480.000 jiwa. Sedangkan pada tahun 2006 jumlah tersebut mengalami peningkatan hingga mencapai 2.810.212 jiwa. Bila melihat peningkatan jumlah pada salah satu daerah di Indonesia misalnya Jawa Timur, maka jumlah penyandang cacat juga mengalami peningkatan yaitu sebanyak 82.389 jiwa tahun 2005 naik menjadi 88.071 jiwa pada tahun 2007 (SUSENAS BPS, 2008), dan pada hasil sensus penduduk tahun 2010, dari 237 juta penduduk Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah (5-18 tahun) ada 355.859 anak. Dari jumlah itu, 74,6 persen belum memperoleh layanan pendidikan (Kompas.com).

Besarnya peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus dari tahun ke tahun seharusnya menjadi peluang bagi berbagai pihak untuk ikut membantu memecahkan berbagai permasalahan para berkebutuhan khusus, baik yang berhubungan dengan bagaimana mereka berinteraksi sosial, menunjukkan kelebihanannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga pada akhirnya mereka dapat berfungsi sosial dengan baik. Hal ini tentu membutuhkan perhatian berbagai pihak yaitu guru dan pustakawan. Guru memberikan proses pembelajaran di kelas, sedangkan pustakawan memberikan pembelajaran di luar kelas. Pustakawan sebagai intelektual yang bergerak di bidang penyedia layanan informasi untuk meningkatkan kreativitas, maka pustakawan juga harus memiliki gagasan atau ide yang aktual dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan pelayanan yang selama ini diberikan kepada orang normal. Perpustakaan perlu melakukan sebuah transformasi untuk meningkatkan kreativitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Transformasi Perpustakaan

Pengertian transformasi perpustakaan secara terminologi berasal dari kata transformasi dan perpustakaan. Transformasi secara harfiah berarti “perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)”. Sedangkan perpustakaan adalah suatu institusi yang didalamnya tercakup unsur koleksi (informasi), pengolahan, penyimpanan dan pemakai (Purwono, 2013:2). Jadi transformasi perpustakaan adalah suatu perubahan dalam unsur perpustakaan, diantaranya unsur koleksi, pengolahan, penyimpanan dan pemakaian.

Menurut Endang Fatmawati (dalam Maslahah dan Nushrotul, 2013) Transformasi perpustakaan berarti proses perpustakaan berubah ke arah yang lebih baik tentunya. Contoh aplikasinya antara lain, *Pertama* Transformasi dari budaya yang semula ngerumpi atau lesan menjadi budaya baca dan tulis (*oral to read/write*). *Kedua* Transformasi dari perpustakaan yang berbasis sumber daya fisik menjadi perpustakaan berbasis pengetahuan (*tangible to intangible*). *Ketiga* Transformasi dari orientasi penyediaan koleksi fisik ke elektronik, sehingga akses informasi yang semakin cepat (*collection to access*). *Keempat* Transformasi dari

yang memikirkan perpustakaanya sendiri menjadi kolaborasi membangun jejaring (*individual to groupo and networking*). *Kelima* Transformasi bahan perpustakaan dari bentuk kertas menjadi tanpa kertas (*papper to papperless*). *Keenam* Transformasi perpustakaan dari yang berbasis nilai fisik menjadi berbasis rantai nilai maya (*physical value chain to virtual*). *Ketujuh*, Transformasi dari paradigma ahli kepustakawanan saja menjadi studi interdisipliner yang multi disiplin ilmu (*librarianship to interdipclipinary multistudies*).

Transformasi perpustakaan dapat dilakukan untuk melayani semua pemustaka, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam Undang-undang No.4 tahun 1997 pasal 6 menyatakan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh:

- 1) Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan;
- 2) Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya;
- 3) Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya;
- 4) Aksesabilitas dalam rangka kemandiriannya;
- 5) Rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial;
- 6) Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan adanya keterbatasan dalam segi fisik, untuk mengupayakan hak yang sama dalam pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya, maka perlu di lakukan sebuah transformasi perpustakaan yang mudah diakses dan menyediakan koleksi yang lengkap bagi anak kebutuhan khusus dalam menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Pentingnya Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Drevdahl dalam Hurlock (2004: 4) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Pengembangan kreativitas berasal dari ide atau gagasan. Salah

satu kegiatan untuk memunculkan ide adalah melalui membaca sehingga dapat memperoleh beragam informasi. Hal ini bisa dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus kategori keterbatasan fisik, misalnya tuna daksa.

Individu dalam kategori berkebutuhan khusus penting untuk meningkatkan kreativitasnya. Peningkatan kreatifitas digunakan untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya. Menurut Mc. Kinnon (Yellon, 1977), orang-orang yang kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memandang dirinya berbeda dan lebih sering melukiskan diri mereka sebagai berdaya cipta, tak tergantung, bersifat individualis.
- 2) Lebih terbuka dalam pengalaman dan perasaan.
- 3) Secara relatif tidak tertarik pada detail kecil, tetapi lebih tertarik pada arti dan implikasi, memiliki fleksibel kognitif, ketrampilan verbal, berminat untuk berkomunikasi dengan orang lain, bertindak tepat, mempunyai keingintahuan intelektual yang besar.
- 4) Lebih tertarik secara mendalam menyerap pengalaman daripada mempertimbangkan.
- 5) Lebih bersifat intuitif.

Kolaboratif Perpustakaan

Hallahan dan Kauffman (2006) melihat pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait, jika menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Kekhususan relevan dari cara belajar, membutuhkan intruksi yang berbeda dari yang diperlukan para siswa.

Keberadaan ruang perpustakaan bagi anak berkebutuhan khusus utamanya adalah sebagai pusat sumber informasi dan sumber inspirasi bagi masyarakat penggunaanya dalam hal ini penyandang kebutuhan khusus. Secara umum, perpustakaan didefinisikan sebagai salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka

secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan (Darmono, 2001). Dengan demikian, sebuah perpustakaan selain harus mempertimbangkan ruangan yang dipergunakan untuk menampung dan melindungi koleksi-koleksinya, juga sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kepastakawanan dan informasi.

Desain perpustakaan tentu saja harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, fungsi perpustakaan yang ingin dilaksanakan dan siapa masyarakat pengguna yang akan dilayani oleh perpustakaan. Tujuan akan menentukan jenis perpustakaan, artinya menentukan pula bentuk desain ruangan yang dibutuhkan agar dapat mencapai misi perpustakaan. Adapun fungsi perpustakaan, akan menentukan banyak dan jenis kegiatan perpustakaan yang akan dilaksanakan, tentu saja juga berpengaruh pada jumlah, macam dan susunan ruangan yang diperlukan untuk menampung semua kegiatan. Karena memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda, setiap perpustakaan memiliki keunikan sesuai dengan sifat khas lembaga yang menaunginya dan masyarakat yang dilayani, akibatnya setiap perpustakaan memiliki desain ruangan yang berbeda pula.

Proses pembangunan maupun pengembangan sebuah gedung atau ruang perpustakaan bukanlah suatu hal yang mudah, karena keberadaan gedung tersebut dituntut untuk mampu mencapai tujuan dan program-program perpustakaan yang bersangkutan termasuk lembaga induk yang menaunginya. Oleh karena itu, agar tujuan dan program yang telah ditentukan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka perpustakaan harus melaksanakan fungsinya dengan baik. Seperti diketahui setiap perpustakaan memiliki fungsi yang berbeda-beda, diantaranya (Darmono, 2001):

- 1) Fungsi informasi: perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya agar pengguna perpustakaan dapat;
 - a) Mengambil berbagai ide dari buku yang ditulis oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu

- b) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyerap informasi dalam berbagai bidang serta mempunyai kesempatan untuk dapat memilih informasi yang layak sesuai dengan kebutuhannya
 - c) Memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi yang tersedia di perpustakaan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan
 - d) Memperoleh informasi yang tersedia di perpustakaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- 2) Fungsi pendidikan: perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya sebagai sarana untuk menerapkan tujuan pendidikan. Melalui fungsi ini manfaat yang diperoleh adalah;
- a) Agar pengguna perpustakaan mendapat kesempatan untuk mendidik diri sendiri secara berkesinambungan
 - b) Untuk membangkitkan dan mengembangkan minat yang telah dimiliki pengguna yaitu dengan mempertinggi kreativitas dan kegiatan intelektual
 - c) Mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis
 - d) Mempercepat penguasaan dalam bidang pengetahuan dan teknologi baru.
- 3) Fungsi budaya: perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna untuk;
- a) Meningkatkan mutu kehidupan dengan memanfaatkan berbagai informasi sebagai rekaman budaya bangsa untuk meningkatkan taraf hidup dan mutu kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok
 - b) Membangkitkan minat terhadap kesenian dan keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia terhadap cita rasa seni
 - c) Mendorong tumbuhnya kreativitas dalam berkesenian
 - d) Mengembangkan sikap dan sifat hubungan manusia yang positif serta menunjang kehidupan antar budaya secara harmonis
 - e) Menumbuhkan budaya baca di kalangan pengguna sebagai bekal penguasaan alih teknologi.

- 4) Fungsi rekreasi: perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya untuk a) menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani; b) mengembangkan minat rekreasi pengguna melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu luang; c) menunjang berbagai kegiatan kreatif serta hiburan yang positif.
- 5) Fungsi penelitian: perpustakaan menyediakan berbagai jenis dan bentuk informasi untuk menunjang kegiatan penelitian.
- 6) Fungsi deposit: perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua karya cetak dan karya rekam yang diterbitkan di wilayah Indonesia

Berbagai ide dan keinginan pustakawan yang berkaitan dengan desain khusus untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan, maka dari situ perlu adanya kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mewujudkannya. Kolaborasi adalah suatu proses partisipasi beberapa orang, kelompok, dan organisasi yang bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pihak-pihak yang terlibat dalam kolaborasi tersebut adalah kepala sekolah/yayasan sebagai institusi penanggung jawab dimana perpustakaan itu berada, arsitektur sebagai perancang desain dan pustakawan sebagai pemilik ide. Ada 7 unsur yang perlu dijabarkan oleh setiap pustakawan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak agar desain perpustakaan yang diharapkan (fungsional) dapat terwujud. Unsur-unsur pokok tersebut adalah:

- 1) Fungsi dan program perpustakaan: merupakan unsur pertama yang harus dipertimbangkan. Semua fungsi dan program yang akan dilaksanakan oleh perpustakaan harus relevan dengan tujuan, fungsi dan program lembaga penanggung jawabnya.
- 2) Jenis-jenis kegiatan yang perlu ditampung: merupakan interpretasi dari program perpustakaan yang berkaitan dengan kebutuhan terhadap ruangan yang harus disediakan.
- 3) Jumlah dan jenis tingkat pendidikan orang yang akan ditampung: berisi tentang siapa dan berapa jumlah pengguna perpustakaan dan staf yang

mengelola perpustakaan, termasuk proyeksi perkembangan jumlah pengguna perpustakaan dimasa mendatang.

- 4) Ruang yang diperlukan: memperkirakan jenis ruangan apa saja yang dibutuhkan dan luas masing-masing ruangan. Berilah ukuran ruangan yang tidak kaku, sehingga memudahkan arsitek dalam mengolah desain gedung agar indah dan sehat.
- 5) Hubungan antar ruang (unit) dalam system dan sub-sistem yang ada: memperkirakan lokasi gedung yang strategis sehingga hubungan antara ruang/gedung perpustakaan dengan unit lain yang berada dalam satu lingkungan dengan lembaga induknya dapat efektif.
- 6) Perlengkapan dan perabot yang akan ditampung: jumlah, jenis dan ukuran perlengkapan dan perabot harus diutarakan agar arsitek dapat mengatur penempatan ventilasi udara, cahaya, instalasi listrik, dan pengaturan tata ruang yang sesuai dengan keperluan tersebut.
- 7) Kelengkapan khusus yang diperlukan: pustakawan perlu mengemukakan intensitas cahaya, warna ruangan, pengaturan suara yang diinginkan.

Tanpa adanya kolaborasi dan kerjasama yang baik sulit untuk mewujudkan desain perpustakaan yang dapat menampung seluruh program dan menjalankan fungsi perpustakaan yang telah ditetapkan, yaitu untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang baik antara pustakawan dengan arsitek sebagai pihak yang akan menerjemahkan keinginan pustakawan kedalam wujud gedung yang diharapkan.

Kesimpulan

Informasi yang aktual dan akurat dapat diperoleh setiap orang termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu caranya yaitu melalui perpustakaan. Banyaknya informasi yang saat ini tersedia di perpustakaan bukan hanya menjadi komoditas orang normal saja, individu berkebutuhan khusus walau dengan keterbatasan fisik yang ada pada dirinya selayaknya juga berhak mendapatkan informasi yang mereka butuhkan melalui pelayanan yang diberikan oleh pustakawan. Pustakawan sebagai intelektual yang memiliki keahlian dalam

menyediakan pelayanan di bidang perpustakaan sangat diharapkan peran aktifnya untuk melakukan transformasi perpustakaan agar mudah diakses oleh anak berkebutuhan khusus. Tentu saja dibutuhkan kolaborasi dan kerja sama dengan berbagai pihak lain yang kompeten dan juga perlu adanya usaha sungguh-sungguh dari anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kreatifitas dalam mewujudkan partisipasi aktifnya di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Darmono. 2004. *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Hurlock Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Kompas.com. [http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/23/02471270/Jumlah SLB di.Bawah.Satu.Persen](http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/23/02471270/Jumlah_SLB_di_Bawah_Satu_Persen).
- Maslahah, Khoirul dan Nushrotul Hasanah R. 2013. *Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme: Bunga Rampai*. Surakarta: Perpustakaan IAIN Surakarta
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung. Alfabeta
- Undang-undang No.4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yellon, Stephen L. 1977. *A teacher's World Psychology in Classroom*. Tokyo:McGraw Hill